

## PERAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENANGGULANGAN BENCANA

### *THE ROLE OF GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES IN DISASTER MANAGEMENT*

<sup>1)</sup>Zela Septikasari, <sup>2)</sup>Mufied Fauziah, <sup>3)</sup>Irvan Budhi Handaka

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Ahmad Dahlan

UAD Kampus 4, Jl. Ringroad Selatan, Yogyakarta

<sup>1)</sup>zela.septikasari@gmail.com, <sup>2)</sup>mufied.fauziah@bk.uad.ac.id, <sup>3)</sup>irvan.handaka@bk.uad.ac.id

#### ABSTRAK

Tujuan penyusunan artikel ini untuk mendeskripsikan peran layanan bimbingan dan konseling dalam penanggulangan bencana yang secara spesifik akan diarahkan pada tiga fase penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana dapat diklasifikasikan kedalam tiga fase, yaitu pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Tiga fase tersebut memiliki karakteristik penanganan yang berbeda-beda. Fase pra bencana meliputi kegiatan pencegahan, mitigasi atau peringatan dini. Fase tanggap darurat merupakan usaha untuk meringankan penderitaan sementara, memberikan bantuan darurat, pencarian dan pengamanan. Sedangkan Fase pasca bencana meliputi kegiatan pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi. Pelaksanaan penanggulangan bencana dapat dilakukan dengan efektif menggunakan dasar keilmuan tertentu. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu ranah keilmuan yang dapat dimanfaatkan dalam tiga setting fase penanggulangan bencana tersebut sebagai bagian dari fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi preventif maupun kuratif. Fungsi preventif dalam layanan bimbingan dan konseling dapat dimanfaatkan dalam fase pra bencana untuk meminimalisir dampak bencana yang besar. Fungsi kuratif dapat digunakan dalam fase tanggap darurat maupun fase pasca bencana. Peran bimbingan dan konseling dalam fase tanggap darurat meliputi bantuan untuk meringankan penderitaan yang dialami korban bencana seperti panik, histeris, syok dan lainnya. Sedangkan dalam fase pasca bencana, layanan bimbingan dan konseling dapat dimanfaatkan untuk membantu masalah-masalah psikologis yang dapat dialami oleh korban bencana.

**Kata Kunci :** bimbingan dan konseling, penanggulangan bencana, pasca bencana, pra bencana, tanggap darurat

#### ABSTRACT

*The purpose of this article is to describe the role of guidance and counseling services in disaster management that are specifically directed at three phases of disaster management. Disaster management can be classified into three phases, namely pre-disaster, emergency response and post-disaster. These three phases have different handling characteristics. The pre-disaster phase includes prevention, mitigation or early warning activities. The emergency response phase is an effort to reduce temporary suffering, provide emergency, search and security assistance. While the post-disaster phase includes recovery, rehabilitation and reconstruction activities. Disaster management implementation can be carried out effectively by using certain scientific bases. Guidance and counseling is one of the scientific domains that can be used in three phases of the disaster management phase as part of the guidance and counseling function of the prevention and curative functions. Preventive functions in guidance and counseling services can be utilized in the pre-disaster phase to minimize the impact of major disasters. Curative functions can be used in emergency response and post-disaster phases. The role of guidance and counseling in the emergency response phase includes assistance to alleviate the suffering experienced by victims of disasters such as panic, hysterics, shock and others. While in the post-disaster phase, guidance and counseling services can be used to help with psychological problems that can be experienced by disaster victims.*

**Keyword:** guidance and counseling, disaster management, pre-disaster, emergency response, post-disaster

## PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan sebuah fenomena alam yang sulit dihindari oleh manusia. Bencana alam dapat terjadi di negara maju maupun negara berkembang. Ketahanan akan bencana pada setiap negara tentu berbeda-beda tergantung pada manajemen bencana yang diterapkan di masing-masing negara. Indonesia sebagai negara berkembang juga perlu terus membenahi manajemen bencana yang digunakan mengingat negara Indonesia terdiri dari berbagai pulau yang tidak lepas dari ancaman bencana alam. Secara umum dapat dikatakan bahwa manajemen bencana dapat membantu untuk melindungi masyarakat beserta harta bendanya dari ancaman bencana (Nurjanah dkk: 2012).

Melihat pada kondisi geografis, geologis, hidrologis, maupun demografis, Indonesia memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia. Dampak utama bencana seringkali menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak kerusakan non materi maupun psikologis. Meskipun perencanaan pembangunan di Indonesia telah didesain sedemikian rupa dengan maksud dan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat, meningkatkan rasa keadilan, serta meminimalkan dampak perusakan yang terjadi pada lingkungan serta melindungi masyarakat terhadap ancaman bencana. Namun kenyataan pelaksanaannya masih acapkali terkendala upaya penanganan yang tidak sistemik dan kurang koordinatif (BNPB: 2011).

Kerugian yang diakibatkan bencana alam dapat diminimalisir dengan adanya manajemen bencana yang baik. Paling tidak ada empat faktor utama yang dapat menimbulkan bencana tersebut menimbulkan banyak korban dan kerugian besar, yaitu: Kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya (*hazards*), sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan kualitas sumberdaya alam (*vulnerability*), kurangnya informasi/peringatan dini (*early warning*) yang menyebabkan ketidaksiapan dan ketidakberdayaan/ ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya (BAKORNAS PB: 2007). Empat faktor utama tersebut perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus, baik pada saat pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Penjelasan lebih lanjut dijabarkan dalam UU No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana yang menyatakan penyelenggaraan penanggulangan bencana dilakukan pada tahap pra bencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana, karena masing-masing tahapan mempunyai karakteristik penanganan yang berbeda.

Penanganan masalah bencana perlu melibatkan berbagai bidang ilmu yang ada, termasuk ilmu bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan cabang ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam setiap tahap bencana, dan secara spesifik pada fase tanggap darurat dan pasca bencana dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir masalah psikologis bagi korban bencana. Layanan bimbingan dan konseling terselenggara secara merata di Indonesia karena di setiap sekolah harus memiliki guru bimbingan dan konseling. Sedangkan jika dilihat sistem zonasi sekolah yang tahun ini diterapkan pemerintah dan ditegaskan dalam PERMENDIKBUD No 14 tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru menjelaskan bahwa sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari Sekolah paling sedikit sebesar 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. Sistem zonasi ini memungkinkan setiap sekolah berisikan siswa yang berasal dari lingkungan sekolah yang berarti cukup strategis untuk membangun jejaring penanggulangan bencana berbasis sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki kekuatan tertentu yang dapat dimanfaatkan dalam setiap sesi penanggulangan bencana. Kekuatan tersebut dapat dilihat dari fungsi layanan bimbingan konseling yaitu fungsi preventif, kuratif maupun pengembangan. Tujuan penyusunan artikel ini untuk mendeskripsikan peran layanan bimbingan dan konseling dalam penanggulangan bencana yang secara spesifik akan diarahkan pada tiga fase penanggulangan bencana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana dilakukan secara spesifik sesuai dengan tahapan penanggulangan sebagaimana dijelaskan dalam UU No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana yang meliputi tahap pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Tahap pra bencana merupakan situasi dimana tidak terjadi bencana dan situasi terdapat potensi terjadi bencana. Tahap tanggap darurat adalah situasi dimana bencana tengah terjadi, dimana penetapan status darurat dilaksanakan oleh pemerintah sesuai dengan skala bencana. Tahap terakhir setelah tanggap darurat adalah tahap pasca bencana yang meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi.

Kegiatan pada situasi pra bencana dapat dilakukan sesuai situasi yang ada. Pada situasi tidak terjadi bencana, salah satu kegiatannya adalah perencanaan penanggulangan bencana sedangkan pada situasi terdapat potensi bencana kegiatannya meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi bencana. Fase tanggap darurat merupakan usaha untuk meringankan penderitaan sementara, memberikan bantuan darurat, pencarian dan pengamanan. Penyelenggaraan penanggulangan saat tanggap darurat meliputi pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, dan sumber daya; penentuan status keadaan darurat bencana; penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana; pemenuhan kebutuhan dasar; perlindungan terhadap kelompok rentan; dan pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital. Sedangkan Fase pasca bencana meliputi kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi dilakukan dengan perbaikan lingkungan daerah bencana; perbaikan prasarana dan sarana umum; pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat; pemulihan sosial psikologis; pelayanan kesehatan; rekonsiliasi dan resolusi konflik; pemulihan sosial ekonomi budaya; pemulihan keamanan dan ketertiban; pemulihan fungsi pemerintahan; dan pemulihan fungsi pelayanan public. Rekonstruksi dilakukan melalui kegiatan pembangunan yang lebih baik dari sisi prasarana dan sarana, kondisi sosial, ekonomi maupun budaya.

### Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling di Indonesia memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Prayitno dan Amti, Erman: 2008). Fungsi pemahaman menekankan bahwa bimbingan dan konseling digunakan untuk pembantu individu dalam memahami diri dan lingkungan. Fungsi pencegahan atau preventif berkaitan dengan upaya antisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berusaha untuk mencegahnya terjadi. Fungsi pengentasan atau kuratif berkaitan dengan upaya pemberian bantuan bagi individu yang telah mengalami masalah. Sedangkan fungsi pemeliharaan dan pengembangan berkaitan dengan upaya untuk membantu individu menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang tercipta serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan diri individu.

### Peran Layanan Bimbingan Konseling dalam Penanggulangan Bencana

Ciri khas yang melekat dalam setiap tahap penanggulangan bencana mengharuskan penanganan yang berbeda pula dengan memanfaatkan berbagai bidang keilmuan. Bimbingan dan Konseling memiliki fungsi yang dapat pula memenuhi kebutuhan dalam setiap tahap penanggulangan bencana, khususnya di sekolah. Sekolah tetap terpercaya sebagai wahana efektif untuk membangun budaya bangsa, termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana warga negara; yakni secara khusus kepada anak/ murid, pendidik, tenaga kependidikan, dan para pemangku kepentingan lainnya, dan secara umum kepada masyarakat luas (Konsorsium Pendidikan Bencana: 2011). Karenanya, layanan bimbingan dan konseling yang ada di masing-masing sekolah dapat dimanfaatkan untuk membantu di setiap tahap penanggulangan bencana.

Tahap pra bencana yang terjadi saat tidak terjadi bencana atau berpotensi bencana memfokuskan penanggulangannya pada pencegahan atas dampak bencana yang besar relevan dengan

fungsi pencegahan atau preventif dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam menjalankan fungsi pencegahannya, layanan bimbingan konseling dilakukan secara langsung maupun menggunakan media. Layanan ini diberikan dalam rangka pemberian informasi dan pelatihan keterampilan penanggulangan bencana melalui layanan klasikal maupun bimbingan kelompok. Informasi yang diberikan dapat berupa pengenalan dan pemantauan risiko bencana wilayah sekitar, pengenalan budaya sadar bencana bagi lingkungan sekitar, maupun sosialisasi upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana. Pemberian informasi ini juga dapat diberikan melalui pembuatan media untuk mengembangkan budaya sadar akan bencana sehingga warga sekolah lebih sadar akan ancaman bencana yang dapat terjadi dan diharapkan dapat mengontrol perilaku maupun memperbaiki lingkungan untuk meminimalisir timbulnya bencana.

Fungsi kuratif dapat digunakan dalam fase tanggap darurat maupun fase pasca bencana. Peran bimbingan dan konseling dalam fase tanggap darurat meliputi bantuan untuk meringankan penderitaan yang dialami korban bencana seperti panik, histeris, syok dan lainnya. Pemenuhan kebutuhan dasar terutama kebutuhan psikososial dapat dibantu oleh praktisi bimbingan dan konseling yang ada di sekolah menggunakan layanan responsif dengan memperhatikan *psychological first aid* yang dapat segera diberikan. Dalam tahap tanggap darurat, tidak hanya guru bimbingan dan konseling yang dapat berperan serta dalam penanggulangan bencana, namun siswa juga dapat memiliki peran yang besar dalam membantu di tahap tanggap darurat. Jika dipersiapkan dengan baik, siswa dalam kategori remaja dapat dimanfaatkan dalam berbagai situasi dengan memanfaatkan banyaknya tenaga yang dimiliki remaja seperti tugas-tugas ringan untuk membantu orang dewasa menjaga anak-anak sementara orang dewasa menyelesaikan masalah lain seperti kerugian fisik yang dialami dan membuat rencana untuk kelangsungan hidup (USAID: 2011). Dalam layanan bimbingan dan konseling, dikenal pula layanan konseling teman sebaya yang ditujukan untuk menyiapkan beberapa siswa menguasai keterampilan dasar konseling sehingga siswa tersebut mampu memberikan konseling bagi teman sebaya. Peer konseling ini akan sangat membantu dalam tahap tanggap darurat dengan menilik

Sedangkan dalam fase pasca bencana, layanan bimbingan dan konseling dapat dimanfaatkan untuk membantu masalah-masalah psikologis yang dapat dialami oleh korban bencana. Dalam tahap ini, masalah-masalah psikologis korban bencana akan makin terlihat nyata karena pada tahapan ini sedikit demi sedikit bantuan yang diterima akan berkurang dan korban bencana harus mulai menyiapkan diri kembali hidup dengan mandiri. Oleh karenanya, akan makin nampak pula kerugian fisik maupun non fisik yang dialami dan kesulitan untuk kembali kepada kehidupan yang normal seperti sebelum terjadi bencana akan sangat terlihat nyata. Belum lagi kekompleksan masalah psikologis yang mungkin dialami korban bencana karena kejadian-kejadian traumatis atau rasa duka yang mendalam atas meninggalnya orang yang dicintai dapat mengganggu korban bencana di tahap pasca bencana. Oleh karenanya diperlukan tahap rehabilitasi dan rekonstruksi bagi korban bencana yang bertahan hidup. Layanan kuratif dalam bimbingan dan konseling yang dapat membantu dalam hal ini adalah layanan konseling individu maupun konseling kelompok yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling bagi korban bencana, terlebih lagi bagi peserta didik yang juga mengalami bencana. Konseling teman sebaya juga dapat berperan besar di sekolah dalam mengidentifikasi dan memfasilitasi teman di sekolah yang memerlukan bantuan namun tidak berani untuk bercerita dengan orang dewasa.

## **KESIMPULAN**

Tahap penanggulangan bencana memiliki ciri khas tertentu yang memerlukan kekhususan bantuan yang diberikan baik pada tahap pra bencana, tanggap darurat maupun pasca bencana. Ciri khas yang melekat pada setiap tahapan penanggulangan dapat terakomodasi dengan fungsi layanan bimbingan dan konseling, terutama untuk masalah-masalah psikososial. Tersebarinya secara merata petugas bimbingan dan konseling di sekolah dapat dimanfaatkan untuk membantu mencegah dan mengatasi masalah psikososial baik di sekolah maupun di masyarakat. Layanan bimbingan dan

konseling yang terintegrasi secara baik dapat memanfaatkan petugas bimbingan dan konseling maupun siswa yang sudah terlatih untuk berperan di masing-masing tahap penanggulangan bencana dan saling menguatkan satu sama lain, sehingga layanan dapat diberikan secara merata dan tepat sasaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BAKORNAS PB (Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana). (2007). *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Direktorat Mitigasi: Jakarta.
- BNPB. (2011). *Panduan Pelaksanaan Kontinjensi Menghadapi Bencana (Edisi Kedua)*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana: Jakarta.
- Konsorsium Pendidikan Bencana. (2011). *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*. Konsorsium Pendidikan Bencana: Jakarta.
- Nurjanah, R. Sugiharto, Dede Kuswanda, Siswanto BP, Adikoesoemo. (2012). *Manajemen Bencana*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- PERMENDIKBUD No 14 tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru
- Prayitno dan Amti, Erman. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka cipta.
- USAID. (2011). *Introduction to Disaster Risk Reduction*. United States: United States Agency for International Development.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana